

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018

Analysis of Factors Affecting the Number of Workers in Central Java Province 2004-2018

¹Diah Ayu Kurniasari¹, Lucia Rita Indrawati², ³Rian Destiningsih
(^{1,2,3})Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
diahayukurniasari27@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan peran manusia. Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan yaitu pada tingkat kesempatan kerja. Penelitian ini tujuannya yaitu untuk menganalisis pengaruh dari PDRB, PMA, PMDN, serta jumlah industri terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018. Data *time series* digunakan yaitu dengan rentan waktu lima belas tahun (2004-2018 dengan regresi linear berganda dengan metode OLS atau *Ordinary Least Square* dan dibantu menggunakan program *Eviews 10*. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa (1) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja; (2) PMA berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja; (3) PMDN berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja; (4) jumlah industri berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga; (5) Pengaruh PDRB, PMA, PMDN, jumlah industri secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2018.

Kata Kunci : PDRB, Investasi, Industri, Tenaga Kerja

Abstract

Basically, economic development is closely related to the role of humans. Central Java Province is inseparable from labor problems, namely at the level of employment opportunities. This study aims to analyze the effect of GRDP, PMA, PMDN, and the number of industries on the number of workers in Central Java Province in 2004-2018. data is Time series used, namely with a time frame of fifteen years (2004-2018 with multiple linear regression with the OLS or method Ordinary Least Square and assisted by using the program Eviews 10. In this study the results showed that (1) GRDP has a positive and significant effect on the number of workers; (2) PMA has a positive effect and does not have a significant effect on the number of workers ; (3) PMDN has a negative effect and does not have a significant effect on the number of workers; (4) the number of industries has a positive effect and does not have a significant effect on the number of workers; (5) The effect of PDRB, PMA, PMDN, the number of industries simultaneously has a significant effect on the number of workers. workforce in Central Java Province in 2004-2018.

Keywords : GRDP, Investment, Industry, Labor

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi pasti terdapat interaksi kelompok variabel baik di suatu negara atau daerah, salah satunya adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM disini diartikan sebagai input pembangunan, tenaga kerja, dan juga sebagai konsumen dari hasil pembangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan tingginya lapangan pekerjaan juga berpengaruh pada tingkat daya beli dan pendapatan masyarakat yang tentunya mengakibatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pasokan tenaga kerja yang dibarengi dengan rendahnya penyerapan tenaga kerja juga menjadi salah satu masalah pada perekonomian di negara sedang berkembang dan salah satunya adalah Indonesia.

Permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa tengah hampir sama dengan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia pada umumnya, baik yang berkaitan dengan tingkat pengangguran maupun belum optimalnya produktivitas tenaga kerja. Membuka lapangan kerja merupakan tantangan yang harus dihadapi sebelum terjadi peningkatan angkatan kerja karena perubahan struktur umur penduduk. Ada dua aspek yang mencangkup dalam tantangan tersebut yaitu peningkatan lapangan

pekerjaan ditujukan untuk yang belum memperoleh pekerjaan, sedangkan yang sudah bekerja ialah peningkatan produktivitas kerja sehingga memperoleh imbalan kerja yang cukup dan dapat hidup secara layak (BPS, 2016:2).

Menurut Ahmad Aziz selaku Kepala Bidang Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah dalam Tribun Jateng mengatakan bahwa di Jawa Tengah serapan tenaga kerjanya masih rendah. Menurutnya, hal ini terjadi lantaran kompetensi tenaga kerja belum sesuai dengan kesempatan kerja yang ada. Pengangguran masih cukup tinggi di Jawa Tengah, mencapai 0,81 juta jiwa. Aziz juga mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja belum maksimal karena belum sesuai kompetensi tenaga kerja dengan lowongan pekerjaan yang ada.

Perkembangan perekonomian yang pesat belum tentu menjamin bahwa daerah tersebut dapat dikatakan makmur dan sejahtera jika tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja yang tujuannya adalah untuk tenaga kerja yang baru supaya bias tertampung. Lambatnya perkembangan pertumbuhan ekonomi dan rendahnya jumlah penduduk yang sudah bekerja adalah masalah utama pada sektor ketenagakerjaan. Berikut akan di tampilkan

tabel jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018.

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018

| Tahun | Tenaga Kerja (Jiwa) |
|-------|---------------------|
| 2004 | 14.930.097 |
| 2005 | 15.655.303 |
| 2006 | 15.210.931 |
| 2007 | 16.304.058 |
| 2008 | 15.463.658 |
| 2009 | 15.835.382 |
| 2010 | 15.809.447 |
| 2011 | 15.822.765 |
| 2012 | 16.531.395 |
| 2013 | 16.469.960 |
| 2014 | 16.550.682 |
| 2015 | 16.435.142 |
| 2016 | 16.511.136 |
| 2017 | 17.186.674 |
| 2018 | 17.245.548 |

Sumber : BPS Jawa Tengah 2004-2018.

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tenaga kerja di Jawa Tengah jumlahnya naik turun atau fluktuasi. Penurunan paling besar terjadi di tahun 2008 yaitu sebanyak 840.400 jiwa. Penurunan ini disebabkan oleh dampak berkelanjutan krisis keuangan global dan perlambatan ekonomi. Hal ini mulai dirasakan pada beberapa tahun terakhir dan untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan mengambil opsi untuk melakukan PHK atau pemutusan hubungan kerja dalam aktivitas industri dalam jumlah banyak (Sugema, 2012: 146).

Dalam aktivitas perekonomian di Provinsi Jawa Tengah , kemampuan dari berbagai sektor yang mencakup di

dalamnya seharusnya mampu menyerap tenaga kerja yang ada. PDRB baik atas harga berlaku ataupun harga konstan dapat menggambarkan perkembangan perekonomian suatu wilayah (BPS,2010). Tingginya nilai PDRB menggambarkan bahwa di daerah tersebut pertumbuhan ekonominya tinggi dan maju perekonomiannya. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi di daerah tersebut berhasil (Fahrizal, 2019: 403). Apabila PDRB meningkat maka dapat mempengaruhi jumlah dari angkatan kerja serta penjualan atau nilai tambah dari output pada suatu wilayah akan meningkat juga.

Tabel 1. 2 PDRB Provinsi Jawa Tengah
ADHK 2010 Tahun 2004-2018

| Tahun | PDRB (Dalam Miliar Rupiah) |
|-------|----------------------------|
| 2004 | 452,564,904 |
| 2005 | 476,765,739 |
| 2006 | 502,200,054 |
| 2007 | 530,287,830 |
| 2008 | 560,030,792 |
| 2009 | 588,823,044 |
| 2010 | 623.224.621 |
| 2011 | 656.268.130 |
| 2012 | 691.343.116 |
| 2013 | 726.655.118 |
| 2014 | 764.959.151 |
| 2015 | 806.765.092 |
| 2016 | 849.099.355 |
| 2017 | 893.750.437 |
| 2018 | 941.283.278 |

Sumber : BPS Jawa Tengah 2004-2018.

Pada tabel 1.2 nilai PDRB di Provinsi Jawa Tengah selalu naik secara signifikan. Naiknya PDRB tersebut ternyata tidak diiringi dengan laju pertumbuhan dari PDRB tersebut. Dimana penurunan pada tahun 2009 disebabkan karena terjadinya krisis global. Laju PDRB di Provinsi Jawa Tengah turun 0,47% di tahun 2009.

Berhasilnya pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah erat kaitannya dengan jumlah modal yang ditanamkan di wilayah tersebut. Dalam meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan output, perusahaan membutuhkan barang-barang modal seperti perlengkapan produksi yang seringkali kegiatan ini disebut dengan investasi. Investasi dapat berasal dari asing

dan domestik. Sedangkan untuk di daerah, investasi dibedakan menjadi investasi swasta dan investasi pemerintah. Penyediaan barang publik biasanya menggunakan investasi dari pemerintah dan juga bisa diperoleh dari selisih anggaran pemerintah dan belanja rutin. Untuk investasi yang berasal dari sektor swasta bersumber dari dalam maupun luar negeri .

Investasi akan mengurangi pengangguran karena akan tercipta barang modal baru dan lapangan kerja baru. Dengan barang modal yang semakin bertambah maka perekonomian juga akan menghasilkan output lebih banyak juga di masa mendatang (Sukirno, 2013:9). Upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah sebagai bentuk dukungan nyata dalam meningkatkan perekonomian daerah salah satunya yaitu melalui investasi. Pemerintah daerah perlu mempermudah kepengurusan izin berinvestasi guna menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu, perlu adanya kegiatan insentif oleh pemerintah daerah agar investasi cepat masuk, diantaranya seperti membangun infrastruktur yang memadai, membuat regulasi investasi lebih sederhana dan cepat, serta adanya kepastian hukum untuk penanam modal. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan iklim investasi yang

baik akan tercipta, kompetitif, dan kondusif serta dapat mendorong perkembangan investasi yang saling menguntungkan untuk seluruh pihak yaitu untuk pihak swasta, pemerintah daerah, maupun masyarakat.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat pada tahun 2006 – 2009 realisasi investasi PMA di Provinsi Jawa Tengah turun yang disebabkan karena belum berjalannya sistem

one stop service dengan baik. Tahun 2008 merupakan penurunan terbesar yaitu sebesar 87,55% disebabkan oleh krisis global dan terus terasa dampaknya sampai di tahun 2009.

Tabel 1. 3 Realisasi Investasi Menurut Lapangan Usaha Di Jawa Tengah Tahun 2004-2018

| Tahun | Nilai Investasi PMDN (Rp) | Nilai Investasi PMA (US\$) |
|-------|------------------------------|-------------------------------|
| 2004 | 1.900.000.000.000 | 504.630.000.000 |
| 2005 | 5.756.775.870.000 | 550.512.440.000 |
| 2006 | 5.067.314.480.000 | 381.668.710.000 |
| 2007 | 1.191.875.230.000 | 317.165.100.000 |
| 2008 | 1.336.340.570.000 | 39.488.860.000 |
| 2009 | 2.570.249.470.000 | 35.254.000.000 |
| 2010 | 2.825.395.170.000 | 88.213.030.000 |
| 2011 | 2.737.800.000.000 | 174.964.900.000 |
| 2012 | 5.797.100.000.000 | 241.512.600.000 |
| 2013 | 12.593.600.000.000 | 464.299.600.000 |
| 2014 | 13.601.600.000.000 | 463.360.600.000 |
| 2015 | 15.410.714.600.000 | 850.400.000.000 |
| 2016 | 24.070.352.600.000 | 1.030.795.900.000 |
| 2017 | 36.058.539.200.000 | 2.372.522.100.000 |
| 2018 | 27.474.893.600.000 | 2.372.703.300.000 |

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2004-2018

Tahun 2009 sampai 2018 realisasi investasi PMA ini terus mengalami kenaikan, meskipun di tahun 2014 turun sebesar 0,2% saja. Pada tahun 2009-2018 realisasi investasi PMA meningkat karena dengan kondisi politik, sosial, keamanan, dan perekonomian Jawa Tengah yang sudah stabil membuat investor percaya menanamkan modalnya. Salah satu cara

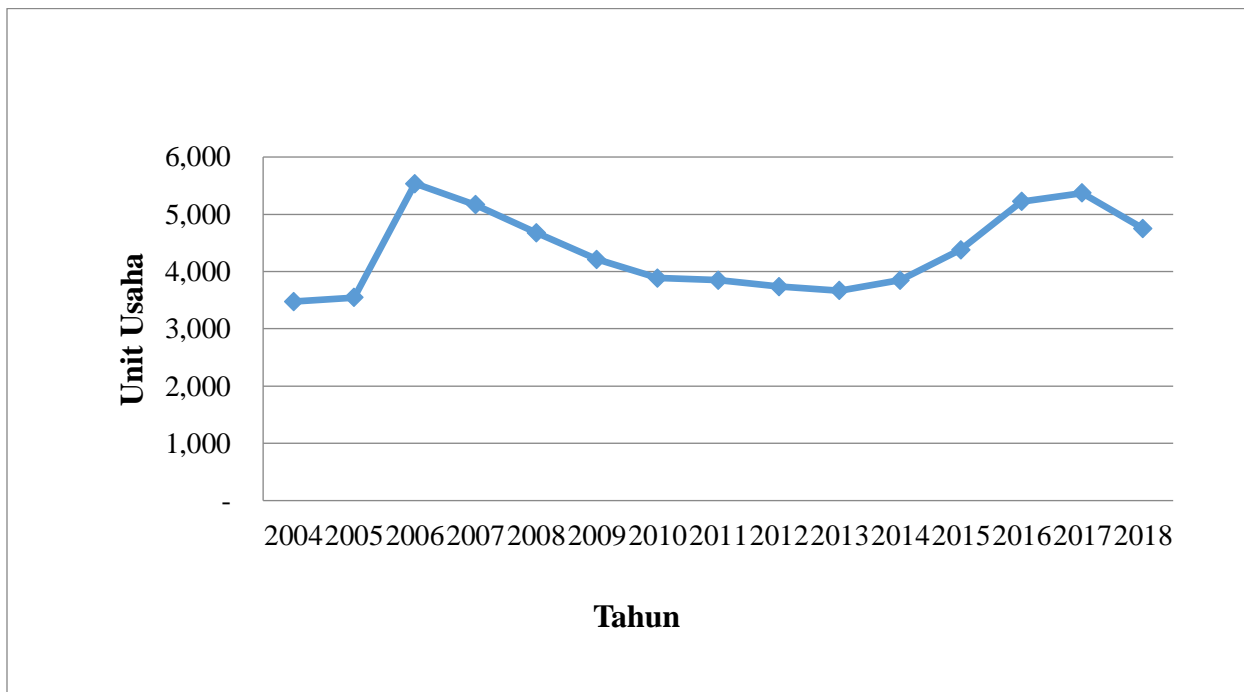
pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam rangka menunjang iklim investasi yaitu dengan mempermudah pelayanan perijinan serta adanya kepastian hukum. Selain itu juga dengan membangun infrastruktur serta mengembangkan objek wisata yang mendukung investasi di Provinsi Jawa Tengah.

Dari nilai realisasi investasi PMDN, dapat dilihat penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 8.583.645.600.000

rupiah. Menurut Ekonom Chatib Basri dalam CNBC Indonesia, Chatib berpendapat, investor yang awalnya ingin menanamkan modalnya karena harga komoditas di Indonesia mengalami gejolak termasuk juga di Jawa Tengah akhirnya memilih menunda sehingga modal dalam negeri melambat.

Selain investasi, dalam mencapai sasaran pembangunan ekonomi, sektor industri memegang peranan strategis dan menjadi penggerak utama dalam struktur perekonomian nasional. Meskipun proporsinya berbeda dengan nasional, industri di Jawa Tengah merupakan sektor yang mempunyai peran signifikan. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Tengah, PDRB ADHK 2000 tahun 2004-

2009 serta PDRB ADHK 2010 tahun 2014-2018 kontribusi sektor industri adalah yang terbesar dibandingkan sektor lain. Pada tahun 2018 sektor industri menyumbang 322.203.738 miliar. Hal tersebut mengakibatkan kebijakan fiskal maupun moneter dalam makro ekonomi yang dilakukan pemerintah menjadi lebih fokus ke sektor industri. Dalam pengembangan industri, tenaga kerja memiliki peran penting yaitu dalam memperoleh keuntungan melalui produksi barang atau jasa (Achsa dan Rian, 2020 :4). Sektor industri di Jawa Tengah memiliki peran yang signifikan. Dari tahun 2004-2018 sektor industri merupakan sektor utama yang menyumbang PDRB terbesar setiap tahunnya.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2004-2016 dan 2018; Perkiraan Peneliti, 2017

Grafik 1. 1 Jumlah Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat dari tahun 2004 sampai dengan 2006 jumlah industri besar dan sedang setiap tahunnya naik yang semula di tahun 2004 sebanyak 3.476 industri dan tahun 2006 menjadi 5.537 industri. Meskipun begitu, penurunan yang terjadi dari tahun 2007-2013, karena krisis ekonomi tahun 2008 yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja untuk efisien biaya produksi. Kemudian di tahun 2014 sampai dengan 2017 mulai mengalami kenaikan. Namun terjadi penurunan kembali di tahun 2018 yaitu sebesar 620 industri dari tahun sebelumnya sebanyak 5.371 menjadi 4.751 industri di tahun 2018.

Di Jawa Tengah, Industri besar dan sedang penyerapan tenaga kerjanya relative rendah., karena tidak seimbang nya laju pertumbuhan dengan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2006 dapat dilihat dimana tingkat pertumbuhan industri sebesar 56,24 persen dan pertumbuhan permintaan tenaga kerja 13,96 persen. Hal ini juga terjadi pada tahun 2014 sampai 2017 dimana tingkat pertumbuhan industri besar dan sedang tidak diimbangi oleh pertumbuhan permintaan tenaga kerja.

Dengan pertumbuhan tenaga kerja yang fluktuatif di industri besar dan sedang tentu berdampak pada permintaan tenaga kerja pada industri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan industri besar dan sedang rendah dalam menyerap tenaga kerja. Seperti yang diketahui bahwa sektor industri merupakan sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi karena sumbangannya terhadap PDRB adalah terbesar yang seharusnya akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Namun pertumbuhan industri sedang dan besar di Jawa Tengah pada tahun tertentu tidak diimbangi dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

Meskipun demikian, besarnya PDRB, investasi yang selalu meningkat, serta kontribusi sektor industri ternyata tidak diikuti oleh laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya lapangan kerja atau kesempatan kerja yang tercipta dan peningkatan produktivitas dari masing-masing sektor tentu akan mengurangi jumlah pengangguran, menambah pendapatan, meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi jumlah pengangguran. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam pembangunan ekonomi di Jawa Tengah isu yang penting adalah persoalan kesempatan kerja karena mampu

mengurangi pengangguran dan menampung angkatan kerja yang belum bekerja sehingga semuanya dapat seimbang. Hal ini berarti tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menciptakan kesempatan kerja yang digambarkan dengan jumlah PDRB Provinsi Jawa Tengah, penanaman modal, serta jumlah industri besar dan sedang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB, PMA, PMDN, dan jumlah industri besar dan sedang terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Data *time series* yang digunakan yaitu dari tahun 2004-2018 di Provinsi Jawa Tengah. Ada dua jenis variabel yang digunakan yaitu jumlah tenaga kerja yang merupakan variabel dependen dan variabel independen yaitu meliputi PDRB, PMA, PMDN, dan jumlah industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2018. Data diolah menggunakan alat analisis *e-views 10*.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Metode dalam penelitian ini menggunakan *ordinary least square* dimana data harus BLUE (*best, linear, unbiased, efficient estimator*) jadi dapat memberikan nilai perkiraan linear atau estimasi tidak bias yang paling baik. Uji ini untuk melihat apakah terjadi penyimpangan pada data atau tidak. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh keempat faktor variabel X terhadap Y. Penelitian ini menggunakan model double-log untuk menyamakan satuan menjadi linear dan menunjukkan elastisitas Y terhadap X yaitu perubahan presentase pada Y sebagai persentase perubahan dalam X Gujarati (2015: 207). Sehingga persamaan adalah:

$$\log Y = \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Jumlah TK

α : Konstanta

X1 : PDRB

X2 : PMA

X3 : PMDN

X4 : Jumlah Industri

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

ε : Error term

3. Uji Statistik

Tujuan dilakukannya uji ini yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat. *Goodness of fit-nya* bertujuan untuk melihat ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur yaitu dari R^2 , nilai statistik t, dan nilai statistik F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui data yang digunakan berdistribusi normal, karena nilai alpha 0,05 masih dibawah JB (Jarque-Bera) sebesar 0.675834 dan nilai probabilitasnya 0.713255

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. | R-Square |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|----------|
| C | 3.770741 | 0.509585 | 7.399633 | 0.0000 | |
| PDRB | 0.192304 | 0.029843 | 6.443809 | 0.0001 | |
| PMA | 0.004216 | 0.004268 | 0.987702 | 0.3466 | 0.856046 |
| PMDN | -0.006280 | 0.007733 | -0.812136 | 0.4356 | |
| INDUSTRI | 0.011782 | 0.042043 | 0.280233 | 0.7850 | |

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan E-Views 10

b. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi

Hasil uji ini menunjukkan nilai VIF untuk variabel PDRB 1.512523, variabel PMA 1.940598, PMDN 2.916227, dan Industri 1.440969. Hasil tersebut nilainya <10 artinya data tersebut tidak terjadi multikolinearitas pada masing-masing variabel tersebut.

3) Uji Autokorelasi

Dari uji ini diketahui nilai probabilitas Chi-Square adalah sebesar 0.1323 >0.05 (nilai alpha) artinya model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Nilai probabilitas Chi-square yaitu 0.1856 > 0.05 atau 5 persen (tingkat alpha) artinya model tersebut ada gejala heteroskedastisitas.

a. Analisis regresi linear bergand

Jumlah tenaga kerja dijelaskan oleh variabel X yaitu PDRB, PMA, PMDN, dan jumlah industri sebesar 79,8% sedangkan 20,2% dijelaskan oleh variabel lain yang di luar model tersebut.

2) Uji T

Dari hasil Uji T diperoleh variable PDRB diketahui memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ sebesar $6,443809 > 2,228$. Untuk nilai probabilitasnya sendiri menunjukkan $0,0001 < 0,05$ dimana nilai signifikansi nilainya tidak lebih besar dari derajat kesalahan atau alpha yang artinya H_0 tidak diterima sedangkan H_a dapat diterima, sehingga jadi kesimpulannya yaitu PDRB ada pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Variable PMA memiliki hasil $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0,987702 < 2,228$, probabilitas sebesar $0,3466 > 0,05$ dimana nilai signifikansi dari variabel PMA hasilnya lebih besar dari tingkat kesalahan yang artinya H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, artinya jumlah tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh PMA. Variabel PMDN menunjukkan hasil $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $-0,812136 < 2,228$ sedangkan probabilitasnya menunjukkan hasil $0,4356 > 0,05$ artinya nilai PMDN lebih besar dari derajat kesalahan atau alpha yang artinya H_0 (Hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak, jadi dapat diartikan bahwa jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh PMDN. Variabel jumlah industri menunjukkan hasil $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0,280233 < 2,228$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,7850 > 0,05$ dimana

variabel jumlah industri nilai signifikansinya lebih besar dari derajat kesalahan atau alpha $0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja.

3) Uji F

Uji F dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara nilai dari F-hitung dan F-tabel. Untuk nilai diperoleh hasil $df = (k-1, n-k) = (5-1, 15-5) = (4, 10)$; $\alpha 5\% = 3,48$. Uji F dalam menunjukkan hasil nilai F hitung sebesar $14,86668$. Berdasarkan perhitungan diperoleh diketahui F-tabel kurang dari F-hitung yaitu $14,86668 > 3,48$ dengan probabilitas $0,000326 < 0,05$ sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan variabel tenaga kerja dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang berarti dan memiliki hubungan cukup kuat dari variabel PDRB, PMA, PMDN, dan jumlah industri terhadap jumlah tenaga kerja.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan PDRB bernilai positif terhadap jumlah tenaga kerja dengan nilai koefisiensi 0.192304 atau akan menaikkan jumlah tenaga kerja 0,19% jika PDRB naik satu satuan. Adapun PDRB tidak ada pengaruh jika secara parsial.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Wasilaputri (2016) yang meneliti tentang pengaruh dari upah minimum provinsi, PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014, dimana PDRB menunjukkan hasil positif dan signifikan. Koefisien regresi variabel PDRB dalam penelitian Wasilaputri sama menunjukkan hasil jika setiap kenaikan 1% dari PDRB akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27%.

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang PDRB nya selalu mengalami peningkatan sepanjang tahun 2004-2018. Artinya output yang dihasilkan unit ekonomi pada suatu daerah juga meningkat. Sebagai akibatnya maka perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerjanya agar produksi dapat meningkat dan dapat memenuhi permintaan dalam perekonomian.

Pengaruh PMA Terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh hasil bahwa PMA bernilai positif terhadap jumlah tenaga kerja dengan nilai koefisiensi 0.004216. Artinya setiap kenaikan PMA juga akan menaikkan jumlah tenaga kerja sebesar 0,004%. Adapun secara parsial PMA memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas 0.3466. Artinya nilai dari probabilitas variabel PMA lebih besar dari tingkat alpha 5%, jadi variabel tenaga kerja dipengaruhi oleh PMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanti (2013) yang meneliti tentang kesempatan kerja yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yaitu variabel eksternal yang mempengaruhinya merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Dalam penelitian Hadiyanti diperoleh hasil dimana pengaruh langsung variabel PMA adalah negatif serta tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur. Jadi dapat disimpulkan jika investasi PMA naik, maka diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur.

PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Dengan kata lain bagi perluasan kesempatan kerja di Jawa Tengah investasi PMA belum memberikan dampak nyata. Hal ini disebabkan karena investasi

asing banyak dipeuntukan untuk direalisasikan pada sektor padat modal. Dimana sektor padat modal ini lebih menekankan pada penggunaan mesin-mesin dibandingkan dengan tenaga kerja manusia. Salah satu realisasi investasi yaitu proyek infrastruktur pemerintah seperti tol Semarang-Batang yang bentuknya lebih ke padat modal sehingga penyerapan tenaga kerjanya rendah (Endra, 2019). Investor asing sangat tertarik dibidang pertambangan dan industry pengolahan. Namun dari investasi asing ini dalam menyerap tenaga kerja belum mampu secara maksimal dan keseluruhan.

Pengaruh PMDN Terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018

Hasil yang diperoleh menunjukkan PMDN pengaruhnya negatif terhadap jumlah tenaga kerja dengan koefisiensi - 0.006280 yaitu kenaikan PMDN akan diikuti dengan penurunan tenaga kerja 0,006%. Sedangkan secara parsial PMDN memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas yang nilainya 0.4356 artinya jumlah tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh PMDN.

Penelitian ini hampir sama dengan Hadi (2014) yang menganalisis penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur yaitu pada sektor industri tahun 2000-2012. Penelitian Hadi menunjukkan jika PMDN tidak ada

pengaruh signifikan baik hubungan dengan PDRB maupun hubungan dengan penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari investasi yang masuk dikontribusikan untuk teknologi atau peralatan canggih.

Dalam tenaga kerja di Jawa Tengah, PMDN tidak berpengaruh signifikan karena PMDN yang terserap banyak untuk berbagai macam proyek padat modal seperti prasarana infrastruktur pendukung dan pembangunan sarana serta belanja barang modal seperti bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan alat yang digunakan untuk menunjang produksi.

Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004 -2018

Dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu jumlah industri bernilai positif terhadap jumlah tenaga kerja dengan nilai koefisiensi 0.011782 yaitu apabila jumlah industri naik akan diikuti juga oleh jumlah tenaga kerja 0,01%. Sedangkan secara parsial jumlah industri memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas dari jumlah industri yaitu 0.7850 yang nilainya diatas nilai alpha 5% artinya, jumlah industri tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil ini didukung oleh penelitian Miki Dwi Saputri dan Kunto Inggit Gunawan (2018) yang meneliti tentang

penyerapan tenaga kerja pada sector industry pengolahan di Kota Surabaya. Variabel X nya yaitu jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah industri berpengaruh yang positif namun tidak berpengaruh signifikan.

Penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah rendah dan tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena keberadaan unit usaha atau industry yang sedikit dan bersifat padat modal. Namun dalam kenyataannya, meskipun unit usaha di Jawa Tengah relatif sedikit dalam menyerap tenaga kerja. Dapat dilihat jumlah industry pada tahun 2009 sebanyak 4.213 dan tenaga kerja sebanyak 674.072, sedangkan tahun 2010 jumlah unit industry turun menjadi 3.887 dengan jumlah tenaga kerja yang meningkat menjadi 734.898. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan jumlah industri yang terbatas tetapi sudah mampu menyerap tenaga kerja. Hal ini juga terjadi pada rentan waktu dari tahun 2011-2018.

Pengaruh PDRB, PMA, PMDN, dan Jumlah Industri Terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018

Hasil dari uji F ini yaitu secara simultan dari PDRB, PMA, PMDN, dan Jumlah Industri ada pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi

Jawa Tengah tahun 2004-2018. Nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel yaitu sebesar $14.86668 > 3,48$ dengan probabilitas $0.000326 < 0,05$ artinya tenaga kerja dipengaruhi oleh empat variabel independen secara simultan.

Peningkatan nilai PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi yang nantinya juga tenaga kerja akan dibutuhkan lebih banyak pula sehingga kesempatan kerja akan terbuka. Pertumbuhan ekonomi yang tentu saja akan membuat investor menjadi tertarik untuk menanamkan investasi di Jawa Tengah. Adanya investasi, jumlah output yang dihasilkan perusahaan juga akan ditingkatkan dan tenaga kerja yang dibutuhkan juga lebih banyak sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Namun investasi yang banyak terserap untuk sektor padat modal tidak akan berpengaruh pada tenaga kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan PDRB akan diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di

- Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018. Hal ini disebabkan karena PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja.
2. Tidak selalu peningkatan PMA akan diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2018.
 3. Variabel PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, dengan meningkatnya PMDN tidak selalu mengakibatkan penurunan pada jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2018.
 4. Meningkatnya jumlah industry tidak selalu diikuti oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja. Karena jumlah industry tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2018.
 5. Secara bersama-sama pengaruh PDRB, PMA, PMDN signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2018.
- _____. (2005). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2006). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2007). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2008). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2009). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2010). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2011). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2012). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2013). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2014). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2015). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2016). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2017). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- _____. (2018). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2004). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- Fahrizal, dkk. 2019. Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2017. *DINAMIC*:

- Directory Journal of Economic*. Vol. 1, NoMOR 4, Hal. 399-417.
- Tribunjateng.com. (2019, 2 Maret). Aziz Ungkap Kompetensi Tenaga Kerja di Jateng Belum Sesuai Lowongan. Diakses pada 8 Desember 2019. Dari <https://jateng.tribunnews.com/2019/03/02/aziz-ungkap-kompetensi-tenaga-kerja-belum-sesuai-lowongan>.
- Sugema, Iman. Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 17(3): 145-152.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- CNBC Indonesia. (2019, 30 Januari). *Ini sederet Alasan kenapa Investasi 2018 Loyo*. Diakses pada 8 Desember 2019. Dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190130161424-17-53101/ini-sederet-alasan-kenapa-investasi-2018-loyo>
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2015. *Dasar-Dasare Ekonometrika Edisi lima*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wasilaputri, Febryan Rizqi. 2016. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume 5, Nomor 3, Hal. 243-250.
- Hadiyanti, Sofia Ulfa Eka. 2013. External Variabels in the Expansion of Employment Opportunities. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14 (2). Hal 234-245.
- Hadi, Qorrie Auliya, dkk. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Jawa Timur Tahun 2000-2012. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNEJ*. Vol. 2 (1), Hal 1-7.
- Achsa, Andhatu dan Rian Destiningsih. 2020. Determinan Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman Indonesia. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. Vol. 5(1), Hal 1-13.
- Saputri, Miki Dwi dan Kunto Inggit Gunawan. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Volume 3, Nomor 1, Hal 589-606.